



Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Kebangsaan Kepada Peserta Didik

Jeni Firman Gea¹, Berkat Persada Lase², Syukur Kasieli Hulu³, Fatiani Lase⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: geaf534@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-03	<p>This study aims to determine the strategies used by Civic Education teachers in instilling national values in students, the supporting and inhibiting factors in their implementation, and the efforts made by Civic Education teachers to overcome these obstacles at the Gunungsitoli Idanoi 2 Public Junior High School Technical Implementation Unit (UPTD). This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Informants in this study consisted of the principal, one PPKn teacher, and three students. The results showed that PPKn teachers' strategies in instilling national values were carried out through varied and contextual learning, such as the use of discussion methods, simulations, project assignments, and the use of learning media in the form of videos and images. Teachers also instilled national values through exemplary attitudes and daily behavior. Supporting factors in the implementation of these strategies included school policy support, character education programs such as flag ceremonies, the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), student council activities, extracurricular activities, and a conducive school environment. The inhibiting factors found are the low interest of some students in civic education and national activities, as well as the influence of technological developments and social media. Civic education teachers' efforts to overcome these obstacles are carried out by developing more interesting learning methods, relating the material to students' real experiences, providing motivation, and collaborating with the school and parents.</p>
Keywords: <i>Strategy;</i> <i>Civics Teacher;</i> <i>National Values.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-03	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta upaya guru PPKn dalam mengatasi hambatan tersebut di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, satu orang guru PPKn, dan tiga orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dilakukan melalui pembelajaran yang variatif dan kontekstual, seperti penggunaan metode diskusi, simulasi, penugasan proyek, serta pemanfaatan media pembelajaran berupa video dan gambar. Guru juga menanamkan nilai kebangsaan melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi tersebut meliputi dukungan kebijakan sekolah, program pendidikan karakter seperti upacara bendera, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan OSIS, dan ekstrakurikuler, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah rendahnya minat sebagian peserta didik terhadap pembelajaran PPKn dan kegiatan kebangsaan, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial. Upaya guru PPKn dalam mengatasi hambatan tersebut dilakukan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, memberikan motivasi, serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua.</p>
Kata kunci: <i>Strategi;</i> <i>Guru PPKn;</i> <i>Nilai-Nilai Kebangsaan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan memiliki posisi strategis dalam rangka membentuk warga negara yang tidak hanya menguasai aspek kognitif tentang sistem kenegaraan, tetapi juga memiliki karakter, sikap, dan perilaku yang mencerminkan

nilai-nilai kebangsaan. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Indonesia tidak hanya menyampaikan pengetahuan hak dan kewajiban warga negara, tetapi diharapkan menjadi media internalisasi nilai-nilai seperti persatuan, kesatuan, cinta

tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Winataputra (2016:45) yang menyatakan bahwa “PPKn adalah wahana pendidikan nilai dan moral bangsa yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, yang bertujuan membentuk karakter warga negara yang memiliki komitmen terhadap keutuhan bangsa”.

Namun, dalam perkembangan era globalisasi saat ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan juga keterbukaan informasi, semangat kebangsaan di kalangan generasi muda mulai mengalami tantangan serius. Fenomena ini menyebabkan menurunnya rasa nasionalisme, lunturnya semangat gotong royong, kurangnya penghargaan terhadap simbol negara, hingga meningkatnya perilaku individualistik menjadi indikasi melemahnya nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, kemajuan teknologi digital, dan pengaruh budaya luar telah membawa perubahan dalam cara berpikir dan berperilaku generasi muda. Banyak peserta didik lebih tertarik pada budaya populer asing dan kurang menunjukkan kebanggaan terhadap identitas nasionalnya sendiri. Tilaar (2024:87) menegaskan bahwa “globalisasi membawa dampak ambivalen terhadap bangsa Indonesia, karena di satu sisi membuka peluang kemajuan, tetapi di sisi lain dapat mengikis nilai-nilai nasional yang menjadi perekat bangsa”. Oleh sebab itu, pendidikan nilai kebangsaan harus diarahkan pada pembentukan karakter dan identitas nasional yang kuat di tengah arus globalisasi. Pendidikan harus menjadi benteng moral bangsa untuk menjaga integrasi sosial dan memperkuat semangat kebangsaan.

Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk memperkuat kembali peran strategisnya dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab moral dalam membina karakter peserta didik agar mampu menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan identitas kebangsaannya. Penanaman nilai-nilai kebangsaan tidak dapat hanya dilakukan melalui ceramah atau hafalan semata, tetapi memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif, reflektif, dan partisipatif. Hosnan (2014:121) menyatakan bahwa “strategi pembelajaran nilai harus berorientasi pada penghayatan dan pengalaman langsung, karena nilai tidak dapat diajarkan secara dogmatis, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi moral”. Selain itu, Kemendikbudristek (2023) melalui Panduan Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila) menegaskan pentingnya strategi pembelajaran berbasis proyek sosial dan refleksi nilai untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab warga negara. Guru dapat memanfaatkan pendekatan ini dengan mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan nyata, seperti bakti sosial, proyek kebersihan lingkungan, atau kegiatan bertema “Cinta Tanah Air”, yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Guru PPKn diharapkan mampu menerjemahkan dimensi tersebut dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik.

Guru, khususnya guru PPKn, berperan penting sebagai agen moral (*moral agent*) yang menanamkan nilai-nilai luhur bangsa melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, guru PPKn perlu mengembangkan strategi yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Samani dan Hariyanto (2012:75) menegaskan bahwa “pendidikan karakter dan kebangsaan harus dilaksanakan secara terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran, dengan guru sebagai teladan utama yang mencontohkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata”. Oleh karena itu, strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan perlu dikembangkan secara kreatif, inovatif, dan kontekstual agar mampu membentuk generasi muda yang berkepribadian Indonesia sejati.

Dalam konteks ini, strategi guru PPKn menjadi kunci utama. Menurut Huda (2020:91) bahwa : strategi pembelajaran PPKn yang efektif harus mampu mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu: (1) dimensi kognitif yaitu penguasaan konsep dan nilai dasar kebangsaan; (2) dimensi afektif yaitu penghayatan terhadap nilai kebangsaan; dan (3) dimensi psikomotorik yaitu penerapan nyata nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang demikian perlu diwujudkan melalui metode pembelajaran partisipatif, diskusi reflektif, studi kasus, serta kegiatan proyek yang mendorong siswa berpikir kritis dan berperilaku sesuai nilai kebangsaan. Lebih lanjut, Syarifudin (2021:56) menekankan bahwa guru harus menjadi teladan dalam perilaku berbangsa, karena keteladanan merupakan bentuk pembelajaran nilai yang paling kuat dan berkesan bagi peserta didik. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku berdisiplin, menghormati simbol negara, dan menegakkan nilai gotong

royong, akan mampu membentuk karakter kebangsaan yang kuat pada siswa tanpa harus melalui penjelasan teoritis yang panjang.

Salah satu sekolah yang berada di kepulauan nias yaitu UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang berada di Kota Gunungsitoli, memiliki keunikan tersendiri karena letaknya di wilayah kepulauan, dengan keberagaman sosial-kultural dan kondisi geografis yang mungkin berbeda dibanding sekolah di kota besar. Hal ini menuntut guru untuk memahami karakter peserta didik dan lingkungan sekitar, serta memilih strategi yang sesuai dengan konteks lokal sambil tetap mengacu pada nilai kebangsaan nasional. Oleh karena itu, guru PPKn di sekolah ini memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal tersebut ke dalam pembelajaran kebangsaan, agar peserta didik mampu memahami makna kebangsaan secara kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Namun demikian, guru PPKn menghadapi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan yang beragam menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal. Guru berupaya menanamkan nilai kebangsaan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, program ekstrakurikuler, serta pembiasaan dalam kehidupan sekolah seperti upacara bendera, kerja bakti, dan kegiatan sosial. Akan tetapi efektivitas strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan beberapa peserta didik masih menunjukkan kurangnya disiplin, rendahnya kesadaran terhadap simbol-simbol negara, serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi, ditemukan bahwa tidak semua peserta didik menunjukkan sikap nasionalisme yang kuat. Masih ada sebagian peserta didik kesulitan menjelaskan makna simbol-simbol negara seperti Garuda Pancasila dan "Bhinneka Tunggal Ika", bahkan ada yang tidak berdiri tegak ketika lagu kebangsaan dikumandangkan. Beberapa siswa tampak bersikap individualistis dan kurang menunjukkan semangat gotong royong dalam kegiatan kelompok. Dalam pembelajaran, mereka lebih tertarik pada aktivitas hiburan seperti bermain game atau media sosial

dibandingkan mengikuti kegiatan bertema kebangsaan. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan upacara bendera dan kegiatan sosial sekolah masih rendah. Tidak sedikit siswa yang datang terlambat atau enggan menjadi petugas upacara. Sementara itu, keterlibatan guru dalam membiasakan nilai-nilai kebangsaan juga belum maksimal, karena pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif tanpa banyak memberi pengalaman nyata kepada siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di sekolah tersebut masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan sikap serta perilaku. Keberhasilan strategi penanaman nilai kebangsaan tidak hanya bergantung pada pendekatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dukungan lingkungan sekolah dan budaya organisasi yang menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan secara kolektif. Menurut Lickona (2018:44) dalam teorinya tentang pendidikan karakter, pembentukan nilai yang efektif memerlukan tiga pilar utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiganya harus diintegrasikan secara seimbang agar siswa tidak hanya tahu nilai kebangsaan, tetapi juga mencintai dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, penting bagi guru PPKn untuk merancang strategi yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Strategi ini tidak cukup hanya dalam bentuk ceramah atau pemberian tugas, melainkan harus melibatkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), kolaborasi, dan keteladanan. Guru harus menjadi model perilaku kebangsaan, sementara sekolah harus menyediakan ruang bagi pembiasaan nilai seperti upacara rutin, kegiatan sosial, dan interaksi yang berbudaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn sangat penting dalam membentuk karakter kebangsaan generasi muda, khususnya di lingkungan sekolah. Namun, berdasarkan kondisi di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi, terlihat adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan realitas perilaku peserta didik. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian ilmiah dengan judul : "Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan Kepada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi".

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial, khususnya strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik melalui deskripsi dalam konteks alamiah. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu masalah sosial, dengan menekankan analisis kata-kata dan pandangan partisipan. Sementara itu, Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman interaksi sosial, nilai, dan persepsi yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan karena strategi guru tidak dapat diukur dengan angka, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman, tindakan, dan respons peserta didik secara mendalam dan kontekstual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena yang diteliti tanpa manipulasi variabel. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman mendalam mengenai strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik.

2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, variabel dipahami sebagai fokus penelitian yang dikaji secara mendalam, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat. Menurut Sugiyono (2022), variabel dalam penelitian kualitatif dijabarkan dalam bentuk fokus penelitian yang berorientasi pada proses dan makna suatu fenomena. Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara. Lokasi dipilih secara purposive karena memiliki kondisi sosial dan budaya yang beragam serta berada di wilayah kepulauan yang unik, sehingga menjadi konteks menarik untuk mengkaji penanaman

nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan adanya indikasi penurunan semangat kebangsaan peserta didik, seperti kurangnya partisipasi dalam upacara bendera dan rendahnya disiplin.

Penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026, mulai Oktober 2025 hingga Februari 2026. Kegiatan meliputi penyusunan dan revisi proposal, seminar proposal, pengurusan izin penelitian (Oktober–Desember 2025), pengumpulan dan analisis data (Januari 2026), serta ujian skripsi (Februari 2026).

4. Sumber Data

Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Menurut Creswell (2018), data primer dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui interaksi langsung dalam konteks alami agar makna dan perspektif partisipan dapat dipahami secara autentik. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara dan observasi kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh peneliti dari:

- Guru PPKn, sebagai pelaku utama dalam penerapan strategi pembelajaran nilai-nilai kebangsaan.
- Peserta didik, sebagai penerima dan penghayat nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan oleh guru.
- Kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sebagai pihak yang mengetahui kebijakan dan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran PPKn.

Sedangkan Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen atau bahan tertulis yang relevan dengan penelitian. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), data sekunder berfungsi melengkapi dan memverifikasi data primer agar analisis lebih komprehensif dan valid. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi dokumen dan arsip sekolah, foto kegiatan, buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) yang berperan langsung dalam merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Menurut Sugiyono

(2022), peneliti terlibat secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dituntut memiliki kepekaan, wawasan, dan kemampuan memahami konteks sosial.

Selain itu, digunakan instrumen bantu sebagai panduan agar proses pengumpulan data lebih terarah dan sistematis (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2020). Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a) Pedoman Wawancara

- 1) Digunakan untuk memperoleh informasi dari guru PPKn, kepala sekolah, dan peserta didik.
- 2) Isi pedoman mencakup pertanyaan terbuka tentang strategi pembelajaran, bentuk kegiatan penanaman nilai kebangsaan, serta respons peserta didik terhadap pembelajaran tersebut.

b) Pedoman Observasi

- 1) Digunakan untuk mencatat perilaku, interaksi, dan kegiatan pembelajaran di kelas yang mencerminkan penerapan nilai-nilai kebangsaan.
- 2) Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran PPKn berlangsung.

c) Lembar Dokumentasi

Digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen sekolah, seperti RPP, silabus, catatan kegiatan sekolah, foto kegiatan, dan arsip lain yang relevan dengan pendidikan nilai kebangsaan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati proses pembelajaran PPKn serta interaksi antara guru dan peserta didik. Melalui observasi partisipatif (Spradley, 2016), peneliti dapat memahami makna perilaku sosial secara langsung. Data yang diamati meliputi aktivitas pembelajaran dan penerapan nilai kebangsaan seperti disiplin, kerja sama, dan rasa hormat. Hasilnya dicatat dalam lembar observasi dan dilengkapi dengan catatan lapangan serta dokumentasi foto.

b) Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai pandangan dan pengalaman partisipan. Moleong (2019) menyebut wawancara sebagai percakapan yang bertujuan memperoleh informasi penelitian. Dalam penelitian ini digunakan wawancara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas. Wawancara dilakukan kepada guru PPKn, peserta didik, dan kepala sekolah untuk menggali strategi penanaman nilai kebangsaan serta respons peserta didik.

c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual seperti RPP, arsip sekolah, foto kegiatan, serta catatan lain yang relevan (Arikunto, 2006). Alat yang digunakan meliputi perekam suara, kamera/handphone, dan buku catatan untuk mendukung kelengkapan data penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal hingga akhir proses penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah secara sistematis melalui proses pengeditan, pengelompokan, reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data dilakukan secara terus-menerus sampai data mencapai kejenuhan, menggunakan model analisis interaktif. Model ini meliputi tiga tahap utama:

a) Reduksi data. Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data. Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Pada kegiatan ini penulis melakukan pengelompokan data-data selama penelitian berdasarkan permasalahan penelitian yaitu apakah termasuk pada rumusan masalah pertama atau rumusan masalah kedua. Pengelompokan data ini digunakan untuk mempermudah dalam proses penyajian data yang peneliti dapatkan.

b) Penyajian data. Setelah melakukan reduksi terhadap data yang telah dikumpulkan maka peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek

yang diteliti dan disusun berturut-turut mengenai peran dan faktor penghambat dalam meningkatkan sikap tanggung jawab sosial siswa di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. Data dianalisis dan dideskripsikan sebelumnya dikategorikan terlebih dahulu berdasarkan masalah penelitian.

- c) Penarikan kesimpulan. Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dengan melakukan *verifikasi* (pembuktian kebenaran) sehingga diperoleh keabsahan (*validity*) hasil penelitian. Pada penelitian ini, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Dalam kegiatan ini, peneliti akan selalu memelihara sikap keterbukaan dan menghindarkan diri dari sikap skeptis, agar kemudian yang diambil lebih rinci, mendalam, dan jelas (*explicit*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan Kepada Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn dan didukung oleh observasi di kelas, diketahui bahwa guru PPKn menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat variatif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Marlina Gea, S.Pd. (Guru PPKn UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) bahwa:

"Saya menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, seperti diskusi, simulasi, dan proyek, untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa. Saya juga mencoba menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya." (Wawancara, 6 Januari 2026)

Dari pernyataan informan di atas, dalam hal ini Guru PPKn mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air ke dalam setiap materi pembelajaran. Strategi tersebut diwujudkan melalui metode diskusi, tanya jawab,

simulasi, serta penugasan berbasis proyek. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk mendiskusikan berbagai sikap yang mencerminkan nilai kebangsaan serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Tumpalimian P. Gea (Kepala sekolah UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) juga menguatkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa:

"Guru PPKn telah menggunakan strategi yang variatif dan efektif, seperti diskusi, simulasi, dan proyek, sehingga siswa lebih terlibat dan memahami nilai-nilai kebangsaan." (Wawancara, 7 Januari 2026)

Selain metode pembelajaran, guru PPKn juga memanfaatkan media pembelajaran seperti video perjuangan bangsa, lagu nasional, dan gambar sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk menarik minat siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Ibu Marlina Gea, S.Pd. (Guru PPKn UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) menyampaikan bahwa:

"Saya menggunakan media pembelajaran seperti video, lagu, dan gambar agar siswa lebih tertarik dan pembelajaran tidak membosankan." (Wawancara, 6 Januari 2026)

Pernyataan guru tersebut juga diperkuat oleh wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa metode diskusi dan pemutaran video merupakan kegiatan yang paling mereka sukai dalam pembelajaran PPKn. Sebagaimana diungkapkan oleh Meni Sahyani Gea (Siswi kelas VIII-C UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) bahwa:

"Guru PPKn sering menggunakan diskusi dan video, jadi kami tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga bisa berdiskusi dan menonton video tentang perjuangan bangsa." (Wawancara, 8 Januari 2026)

Melalui diskusi tersebut, siswa merasa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, belajar menghargai pandangan orang lain, serta memahami nilai kebangsaan secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru PPKn mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Strategi keteladanan juga menjadi bagian penting dalam penanaman nilai

kebangsaan. Guru PPKn berupaya memberikan contoh sikap cinta tanah air melalui perilaku sehari-hari, seperti bersikap disiplin, menghormati simbol negara, dan mengikuti upacara bendera dengan tertib. Ibu Marliana Gea, S.Pd. (Guru PPKn UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) menyatakan bahwa:

“Saya percaya bahwa keteladanan sangat penting dalam pembentukan karakter kebangsaan, karena siswa akan lebih mudah meniru sikap yang mereka lihat secara langsung.” (Wawancara, 6 Januari 2026)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengalaman siswa yang merasakan langsung keteladanan guru dalam kehidupan sekolah. Brenda Leonika Mendrofa (Siswi kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) menyampaikan bahwa:

“Guru PPKn selalu memberi contoh sikap cinta tanah air, seperti mengikuti upacara dengan tertib dan mengajarkan kami untuk menghormati bendera.” (Wawancara, 8 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi Guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi dilakukan melalui pembelajaran yang variatif, penggunaan media yang menarik, serta keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari. Strategi ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap peserta didik dalam menghayati nilai-nilai kebangsaan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Strategi Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PPKn dan Kepala Sekolah, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya dukungan dari pihak sekolah melalui kebijakan dan program yang mendukung pendidikan karakter kebangsaan. Program-program tersebut antara lain pelaksanaan upacara bendera, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan OSIS, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah secara sadar merancang dan mendukung program-program tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Tumpalimian P. Gea (Kepala sekolah UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) sebagai berikut:

“Sekolah memberikan dukungan yang kuat kepada guru PPKn melalui kebijakan dan program sekolah, seperti upacara bendera, kegiatan P5, OSIS, dan ekstrakurikuler yang bertujuan menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa.” (Wawancara, 7 Januari 2026)

Selain dukungan kebijakan sekolah, kerja sama antar guru dan dukungan kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat penanaman nilai kebangsaan. Guru PPKn menyampaikan bahwa dukungan lingkungan sekolah sangat membantu dalam pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis nilai kebangsaan. Ibu Marliana Gea, S.Pd. (Guru PPKn UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) mengungkapkan bahwa:

“Dukungan dari pihak sekolah dan kerja sama dengan guru lain sangat membantu saya dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa.” (Wawancara, 6 Januari 2026)

Lingkungan sekolah yang relatif kondusif serta adanya partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sekolah turut mendukung pelaksanaan strategi guru PPKn. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cukup aktif mengikuti kegiatan sekolah, seperti kerja bakti, kegiatan OSIS, dan ekstrakurikuler, yang secara tidak langsung menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru PPKn juga menghadapi beberapa faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Hambatan utama yang ditemukan adalah rendahnya minat dan motivasi sebagian peserta didik terhadap pembelajaran PPKn dan kegiatan kebangsaan. Guru PPKn menyampaikan bahwa tidak semua siswa menunjukkan antusiasme yang sama dalam mengikuti pembelajaran maupun kegiatan kebangsaan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Marlina Gea, S.Pd. (Guru PPKn UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) sebagai berikut:

"Hambatan yang paling sering saya hadapi adalah minat siswa yang masih rendah terhadap pembelajaran PPKn dan kegiatan kebangsaan."
(Wawancara, 6 Januari 2026)

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengungkapkan bahwa kegiatan seperti upacara bendera dan kegiatan sosial sekolah terkadang dirasakan membosankan. Ines Mensah Gea (Siswi kelas VIII-A UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) menyampaikan bahwa:

"Kadang saya merasa malas mengikuti upacara bendera karena kegiatannya terasa lama dan membosankan."
(Wawancara, 8 Januari 2026)

Selain faktor minat siswa, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi hambatan dalam penanaman nilai kebangsaan. Siswa cenderung lebih tertarik pada hiburan yang disajikan melalui media sosial dibandingkan mengikuti pembelajaran atau kegiatan kebangsaan di sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membina karakter kebangsaan peserta didik, Bapak Tumpalimian P. Gea (Kepala sekolah UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) bahwa:

"Pengaruh media sosial cukup besar terhadap sikap siswa, sehingga terkadang mereka kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan kebangsaan."
(Wawancara, 7 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penanaman nilai kebangsaan meliputi dukungan kebijakan sekolah, kerja sama antar guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya minat sebagian siswa serta pengaruh negatif perkembangan teknologi dan media sosial. Kondisi ini menuntut guru PPKn untuk terus berinovasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar penanaman nilai-nilai kebangsaan tetap efektif dan relevan dengan karakter peserta didik.

3. Upaya Guru PPKn Dalam Mengatasi Hambatan Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Kepada Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi, diketahui bahwa guru PPKn telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif. Guru PPKn berusaha memperbanyak kegiatan diskusi kelompok, penggunaan media video, serta pemberian tugas proyek yang melibatkan kreativitas dan keaktifan siswa.

Guru PPKn menyampaikan bahwa variasi metode pembelajaran diperlukan agar siswa tidak merasa jenuh dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran PPKn. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Marlina Gea, S.Pd. (Guru PPKn UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) sebagai berikut:

"Untuk mengatasi rendahnya minat siswa, saya berusaha membuat pembelajaran lebih menarik dengan menggunakan diskusi, video, dan tugas proyek agar siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan." (Wawancara, 6 Januari 2026)

Selain mengembangkan metode pembelajaran, guru PPKn juga berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan nilai-nilai kebangsaan pada situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, guru berharap peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menghayati makna nilai kebangsaan tersebut. Ibu Marlina Gea, S.Pd. (Guru PPKn UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) menyatakan bahwa:

"Saya selalu mencoba menghubungkan materi PPKn dengan pengalaman sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan." (Wawancara, 6 Januari 2026)

Upaya lain yang dilakukan oleh guru PPKn adalah memberikan motivasi secara terus-menerus kepada siswa serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Guru memberikan dorongan dan penguatan agar siswa memiliki

kesadaran akan pentingnya nilai kebangsaan dan bersedia berpartisipasi aktif dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi ketika pembelajaran disampaikan dengan cara yang menarik dan disertai pendekatan yang baik dari guru. Evi Putri Gea (Siswi kelas IX-A UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) menyampaikan bahwa:

“Kalau pembelajarannya pakai video dan diskusi, saya jadi lebih semangat mengikuti pelajaran PPKn.” (Wawancara, 8 Januari 2026)

Selain upaya di dalam kelas, guru PPKn juga menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua siswa. Guru bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk membimbing serta mengawasi perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kerja sama ini dilakukan agar penanaman nilai kebangsaan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga. Ibu Marliana Gea, S.Pd. (Guru PPKn UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) mengungkapkan bahwa:

“Saya juga bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua siswa untuk membimbing dan mengawasi sikap siswa, supaya nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan di sekolah juga diterapkan di rumah.” (Wawancara, 6 Januari 2026)

Kepala sekolah turut mendukung berbagai upaya yang dilakukan guru PPKn dengan menyediakan fasilitas dan program pendukung serta menjalin kerja sama dengan pihak luar. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan karakter kebangsaan melalui berbagai kegiatan dan kolaborasi dengan pihak terkait. Hal ini diungkapkan oleh Tumpalimian P. Gea (Kepala sekolah UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi) sebagai berikut:

“Sekolah mendukung upaya guru PPKn dengan menyediakan fasilitas dan program pendukung, serta menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti pemerintah dan tokoh masyarakat dalam pembinaan karakter kebangsaan siswa.” (Wawancara, 7 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn secara aktif berusaha mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui inovasi pembelajaran, pendekatan personal kepada siswa, serta kerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, dan pihak luar. Dengan upaya yang berkelanjutan ini, guru PPKn berharap penanaman nilai-nilai kebangsaan dapat berjalan lebih efektif dan mampu membentuk sikap serta perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter kebangsaan.

B. Pembahasan

1. Strategi Guru PPKN Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan Kepada Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Strategi ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air ke dalam materi pembelajaran melalui metode diskusi, simulasi, penugasan proyek, serta penggunaan media pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Winataputra (2015: 57) yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi juga membentuk sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Dengan demikian, pembelajaran PPKn harus dirancang agar mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Strategi guru yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa juga sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual. Menurut Sanjaya (2013: 109), pembelajaran kontekstual bertujuan membantu siswa memahami materi pelajaran dengan menghubungkannya pada situasi nyata yang mereka alami. Melalui pendekatan ini, nilai kebangsaan tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan metode diskusi dan penugasan proyek mencerminkan penerapan pembelajaran aktif (*active learning*). Diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan belajar bekerja sama, yang merupakan bagian dari nilai kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2014: 171) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

Keteladanan guru PPKn juga menjadi strategi penting dalam penanaman nilai kebangsaan. Guru menunjukkan sikap disiplin, menghormati simbol negara, serta mengikuti upacara bendera dengan tertib. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2012: 82), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Keteladanan guru merupakan bentuk nyata dari *moral action* yang dapat ditiru oleh peserta didik.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Strategi Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi guru PPKn antara lain dukungan kebijakan sekolah, program pendidikan karakter, kerja sama antar guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Program seperti upacara bendera, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan OSIS, dan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai kebangsaan kepada peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2014: 67) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan kebijakan lembaga pendidikan. Lingkungan sekolah yang mendukung akan memudahkan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran berbasis nilai.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat, yaitu rendahnya minat sebagian siswa terhadap pembelajaran PPKn dan

kegiatan kebangsaan, serta pengaruh negatif perkembangan teknologi dan media sosial. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2024: 143) yang menyatakan bahwa arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dapat memengaruhi sikap dan karakter peserta didik, khususnya apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.

Rendahnya minat siswa terhadap kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai kebangsaan perlu terus dikembangkan agar sesuai dengan karakteristik generasi muda. Oleh karena itu, guru PPKn dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

3. Upaya Guru PPKn Dalam Mengatasi Hambatan Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan

Upaya guru PPKn dalam mengatasi hambatan penanaman nilai kebangsaan dilakukan melalui pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif, seperti penggunaan media video, diskusi kelompok, dan tugas proyek. Upaya ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2013: 28) yang menyatakan bahwa guru harus mampu memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan.

Selain itu, guru PPKn juga berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa serta memberikan motivasi secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2016: 23) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keterlibatan dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Kerja sama guru dengan pihak sekolah dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam mengatasi hambatan penanaman nilai kebangsaan. Temuan ini sesuai dengan **konsep** Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Sukmadinata, 2012: 5), yaitu bahwa pendidikan berlangsung melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi antara ketiga lingkungan tersebut akan memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi dan upaya guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi telah sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter dan pembelajaran PPKn. Meskipun terdapat hambatan, upaya inovatif dan kolaboratif yang dilakukan guru menunjukkan potensi besar dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik secara berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan Guru PPKn di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Idanoi telah menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Strategi tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air ke dalam materi pembelajaran melalui metode diskusi, simulasi, penugasan proyek, serta penggunaan media pembelajaran seperti video dan gambar. Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi strategi penting yang memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter kebangsaan peserta didik
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi guru PPKn meliputi dukungan kebijakan sekolah, program pendidikan karakter seperti upacara bendera, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan OSIS, dan ekstrakurikuler, serta kerja sama antar guru dan lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambat yang dihadapi antara lain rendahnya minat dan motivasi sebagian peserta didik terhadap pembelajaran PPKn dan kegiatan kebangsaan, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter.
3. Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Hambatan Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan. Guru PPKn telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan, antara lain dengan mengembangkan

metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif, mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, serta memberikan motivasi secara berkelanjutan. Selain itu, guru menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua siswa untuk membimbing dan mengawasi perilaku peserta didik. Dukungan kepala sekolah dan kerja sama dengan pihak luar turut memperkuat upaya penanaman nilai kebangsaan di lingkungan sekolah.

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah. Diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan melalui penyediaan fasilitas, penguatan program sekolah, serta peningkatan kerja sama dengan orang tua dan pihak luar dalam pembinaan karakter kebangsaan peserta didik.
2. Bagi Guru PPKn. Diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif, khususnya dengan memanfaatkan teknologi dan media digital secara positif, agar pembelajaran PPKn semakin menarik dan relevan dengan karakter peserta didik di era digital.
3. Bagi Peserta Didik. Diharapkan dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran PPKn serta kegiatan kebangsaan di sekolah, sehingga nilai-nilai kebangsaan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi penanaman nilai kebangsaan dengan melibatkan lebih banyak informan atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. 2019. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hamalik, O. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hidayat, R. 2022. Pendidikan Karakter di Era Digitalisasi. Bandung: Alfabeta
- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. 2020. Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Deepublish
- Johnson, E. B. 2017. Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay. California: Corwin Press.
- Joyce, B., & Weil, M. 2016. Models of Teaching (9th ed.). Boston: Pearson.
- Kaelan. 2018. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendikbud. 2020. Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2021. Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. 2022. Laporan Kajian Nilai Kebangsaan di Kalangan Generasi Muda. Jakarta: Puslitbang Kebudayaan
- Kemendikbudristek. 2023. Panduan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama.
- Kunandar. 2017. Guru Profesional: Implementasi Kurikulum 2013 dan Persiapan Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, I., & Sani, B. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.
- Lickona, T. 2018. Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues. New York: Bantam Books
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2020. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, R. 2019. Pendidikan Nilai dan Moral dalam Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2020. Strategi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Merdeka. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, M., & Hariyanto. 2016. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, A. 2021. Keteladanan Guru dan Pembentukan Nilai Kebangsaan Siswa SMP. Jurnal Pendidikan Karakter, diakses tanggal 05 November 2025
- Tilaar, H. A. R. 2024. Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Wahab, A. A., & Sapriya. 2018. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, U. S. 2016. Pendidikan Kewarganegaraan: Paradigma, Substansi, dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yudi Latif. 2018. Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia.
- Zubaedi. 2021. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.